



Journal of Human And Education
Volume 5, No. 1, Tahun 2025, pp 762-767
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Literasi Budaya: Memperkenalkan Budaya Sunda melalui Lomba Kreativitas Budaya

Nuning Kurniasih^{1*}, Wina Erwina², Kusnandar³

^{1,2,3} Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran
Email: nuning.kurniasih@unpad.ac.id^{1*}

Abstrak

Salah satu tantangan mahasiswa baru adalah beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru, tak terkecuali bagi mahasiswa baru Universitas Padjadjaran (Unpad) yang berada di tatar Sunda. Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi (Himaka) pada Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Unpad, menyelenggarakan lomba kreativitas budaya Sunda sebagai sebuah upaya memperkenalkan budaya Sunda pada mahasiswa baru 2024. Kami berpartisipasi dalam penjurian lomba sebagai bagian dari Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Lomba dilaksanakan pada 12 September 2024 dan diikuti oleh lima kelompok. Atraksi yang ditampilkan oleh lima kelompok tersebut adalah budaya pertanian Suku Sunda, tarian Ketuk Tilu, prosesi tradisi bakakak hayam, sapintrong dan pencak silat. Aspek yang dinilai yaitu aksi panggung, materi dan penyampaian presentasi, serta umpan balik dari responden. Hasil penjurian menunjukkan bahwa pada dasarnya semua kelompok telah menampilkan atraksi budaya dengan baik, perlombaan ini telah memotivasi mahasiswa untuk mempelajari budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dari materi presentasi dan cara penyampaian materi dengan baik. Dengan mengenal nilai-nilai budaya Sunda mahasiswa diharapkan dapat beradaptasi, memahami cara hidup, bahasa dan norma-norma sosial yang berlaku di tatar Sunda.

Kata Kunci: *literasi budaya, lomba kreativitas budaya, adaptasi budaya*

Abstract

One of the challenges of new students is adapting to a new environment and culture, not least for new students of Universitas Padjadjaran (Unpad) who live in the Sundanese region. The Library and Information Science Student Association (Himaka) at the Faculty of Communication Sciences (Fikom) Unpad, organised a Sundanese cultural creativity competition as an effort to introduce Sundanese culture to new 2024 students. We participated in judging the competition as part of the Community Service Activity (PKM). The competition was held on 12 September 2024 and was attended by five groups. The attractions displayed by the five groups were Sundanese agricultural culture, Ketuk Tilu dance, bakakak hayam tradition procession, sapintrong and pencak silat. The aspects assessed were stage action, presentation material and delivery, and feedback from respondents. The judging results show that basically all groups have performed cultural attractions well, this competition has motivated students to learn about culture and the values in it. This can be seen from the presentation material and how to deliver the material well. By knowing Sundanese cultural values, students are expected to adapt, understand the way of life, language and social norms that apply in Sundanese.

Keywords: *cultural literacy, cultural creativity competition, cultural adaptation*

PENDAHULUAN

Pada tahun ajaran baru, mahasiswa mulai perjalanan akademisnya di lingkungan baru. Mahasiswa tidak hanya harus belajar di tempat baru, tetapi juga mungkin harus tinggal di tempat baru, di kota yang berbeda, bahkan mungkin di tempat dengan budaya yang berbeda. Mahasiswa dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi, memahami cara hidup yang mungkin berbeda, bahasa yang berbeda dan norma-norma sosial yang berbeda. Sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa *“cultural shock”* secara signifikan mempengaruhi mahasiswa dalam lingkungan akademik dan sosial yang baru (Mulyadi et al., 2024). Sebagai contoh kerinduan akan kampung halaman (*Homesick*) akan mempengaruhi motivasi dan mental mahasiswa, kesulitan berbahasa daerah, akan mempengaruhi komunikasi dengan masyarakat lokal, perbedaan kebiasaan makan, akan mempengaruhi kesehatan mahasiswa. Oleh karena itu pepatah mengatakan *“Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”* yang artinya penting untuk beradaptasi dan memberikan penghormatan pada budaya setempat.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan budaya lokal, misalnya melalui kurikulum pendidikan formal, penyebaran dokumentasi budaya pada berbagai saluran, pengembangan aplikasi dengan memasukkan unsur budaya lokal, festival budaya, pertunjukkan seni dan budaya, lomba seni budaya, dll.

Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi (Himaka), Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom), Universitas Padjadjaran (Unpad) dalam hal ini berinisiatif menyelenggarakan lomba kreativitas budaya Sunda bagi mahasiswa baru 2024. Budaya Sunda dipilih karena Unpad berada di tatar Sunda. Dengan mengenal budaya Sunda, mahasiswa diharapkan dapat mengenal karakteristik orang Sunda yang menjunjung tinggi sopan santun, lemah lembut, hormat kepada yang lebih tua, saling membantu, menunjukkan kasih sayang kepada sesama, saling menasehati dan saling menjaga, dll.

Panitia lomba meminta kami untuk berpartisipasi sebagai juri lomba dan kami integrasikan dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Melalui lomba kreativitas budaya Sunda ini diharapkan mahasiswa baru dapat mengenal budaya Sunda sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

METODE

Literasi Budaya Sunda pada kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui lomba kreativitas budaya. Rangkaian acara disusun oleh tim panitia dari Himaka Fikom Unpad. Lomba dilaksanakan pada 12 September 2024 dan diikuti oleh lima kelompok, nama dan atraksi budaya yang ditampilkan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama dan Atraksi Budaya yang Ditampilkan

No.	Nama Kelompok	Atraksi Budaya
1.	Nomura	Budaya Pertanian Suku Sunda
2.	Belugu	Tarian Ketuk Tilu
3.	Manta	Prosesi Tradisi Bakakak Hayam
4.	Moose	Permainan Lompat Tali Karet
5.	Morpho	Seni Bela Diri Pencak Silat

Kami menyaksikan, memberikan tanggapan, memberikan pertanyaan dan memberikan penilaian pada setiap atraksi yang ditampilkan. Ada tiga aspek yang dinilai yaitu aksi panggung, materi dan penyampaian presentasi, serta umpan balik dari responden, sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Lomba Kreativitas Budaya

No.	Aspek yang Dinilai Penilaian	Kriteria Penilaian
1.	Aksi panggung.	a. Pemilihan dan penggunaan properti. b. Originalitas. c. Kualitas pertunjukan. d. Kreativitas.
2.	Materi dan Penyampaian Presentasi	a. Kelengkapan dan relevansi isi <i>slides</i> . b. Visualisasi dalam <i>slides</i> . c. Data pendukung. d. Penyampaian pesan pada saat presentasi. e. Kemampuan menjawab pertanyaan.
3.	Umpan Balik dari Responden	Hasil survey pada aktivitas promosi sebelum pertunjukan.

John Dewey (1997) menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dengan apa yang mereka pelajari (Dewey, 1997; Ord, 2012; Sikandar, 2016). Dengan demikian, memperkenalkan budaya melalui kegiatan perlombaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan dan pelestarian budaya secara interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi yang Ditampilkan

Lomba Kreativitas Budaya Sunda ini dimulai dengan penampilan dari Kelompok *Nomura*. Kelompok *Nomura* menampilkan budaya pertanian Suku Sunda. Pertanian merupakan salah satu sumber penghidupan bagi Masyarakat Sunda. Sejak dulu, Masyarakat Sunda telah mengenal proses menanam padi di sawah, mulai dari mengolah lahan, menanam padi sampai memanen hasil sawah secara tradisional. Saat ini teknologi pertanian berkembang pesat, namun alat-alat pertanian tradisional masih banyak dipergunakan. Salah satu alat tradisional yang masih dipergunakan hingga saat ini adalah “wuluku” atau bajak yang ditarik kerbau (Wahya et al., 2017). Melalui atraksinya, kelompok ini ingin memperlihatkan teknologi pertanian yang ramah lingkungan yang diperoleh dari warisan budaya lokal. Menurut kelompok ini, penggunaan teknologi tradisional seperti “wuluku” masih relevan dipergunakan di wilayah pedesaan.

Kelompok *Beludu* menampilkan atraksi tarian “Ketuk Tilu”. Ketuk tilu adalah tarian tradisional Jawa Barat yang biasanya ditampilkan dalam upacara adat seperti dalam menyambut padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada dewi padi (Dewi Sri) karena telah menjaga kesuburan dan menjaga tanaman dari gangguan hama (Putra, 2019). Setidaknya ada empat kekhasan pada tarian “Ketuk Tilu”, yaitu pada musik pengiring, gerakan, ekspresi wajah dan busana. Nama “Ketuk Tilu” berasal dari alat musik pengiring, yaitu tiga buah ketuk atau bonang yang menghasilkan suara mirip dengan rebab, kendang indung (gendang besar), dan kendang kulanter (gendang kecil). Sementara itu, alat musik lain seperti gong dan kecrek digunakan untuk menciptakan irama khas yang mengiringi tarian (Gaby, 2021). Ada tiga gerakan utama pada tari “Ketuk Tilu” yang melambangkan kesuburan yaitu *geol*, *gitek* dan *goyang*. Tiga gerakan utama tersebut menghasilkan harmoni gerakan seperti (a) Gerak bayang kehidupan melalui gerakan ayunan dengan sedikit malu-malu. Gerakan ini menggambarkan pasang surut kehidupan manusia; (b) Gerakan emprak, menggambarkan pentingnya hidup membumi dan bersatu dengan alam; (c) Gerakan depok, menggambarkan pentingnya berpegang teguh pada pendirian; (d) Gerakan gentus, melambangkan pentingnya pertahanan

diri; (e) Gerakan jaga irama, bahwa manusia harus melindungi dirinya dan berjalan sesuai alurnya; (f) Gerakan ketangkasan hidup, mencerminkan bahwa hidup harus cepat singkat dan tangkas; (g) Gerakan Gibas atau pling, menggambarkan kewaspadaan; (h) Gerakan tutup, melambangkan kuda-kuda yang akan menangkis hal-hal jelek yang tidak diinginkan (Gaby, 2021; Putra, 2019). Setiap gerakan mengikuti pola lantai lurus vertikal dan diagonal. Dalam hal busana, penari laki-laki biasanya tampil seperti jawara (jagoan) dengan menggunakan kaos, kemeja kampret, pangsi, sabuk (benten), iket totopong, kalung, gelang bahar, cincin, dan golok. Sementara itu penari perempuan biasanya tampil lembut dengan menggunakan kebaya dengan bawahan kain lilit. Terakhir, ekspresi wajah seperti senyum menunjukkan kegembiraan, ekspresi tegas untuk menunjukkan keyakinan, keberanian dan tanggung jawab, dan untuk menarik perhatian penonton, para penari biasanya melihat ke kiri dan ke kanan (Putra, 2019).

Kelompok *Manta* menampilkan prosesi tradisi *pabetot bakakak hayam*. *Bakakak hayam* adalah makanan khas Jawa Barat berupa ayam bakar (biasanya ayam jantan) yang disajikan pada prosesi pernikahan atau sunatan. Penggunaan ayam dalam prosesi adat karena ayam dianggap hewan yang rajin dan pintar cari makan (Wardoyo, 2021). Kelompok *Manta* menampilkan atraksi *pabetot bakakak hayam* yang merupakan bagian dalam prosesi pernikahan dengan Adat Sunda. *Pabetot bakakak hayam* artinya pengantin pria dan pengantin wanita tarik menarik untuk mendapatkan potongan ayam. Dalam kepercayaan Sunda, pengantin yang mendapatkan potongan paling besar akan membawa rezeki lebih besar. Tradisi *pabetot bakakak hayam* diikuti prosesi *uap lingkung*, dimana kedua mempelai saling menyuapkan *bakakak hayam* sebagai tanda kasih sayang, saling menjaga, saling pengertian dan saling melengkapi.

Kelompok *Moose* menampilkan permainan lompat karet atau di daerah Jawa Barat dikenal dengan *sapintrong*. *Sapintrong* adalah permainan dengan menggunakan alat bantu karet gelang yang dirangkai menjadi panjang. Tali tersebut kemudian dipegang oleh dua orang di bagian sisi kiri dan kanan, kemudian satu orang lainnya melompat di tengah karet, menghindari karet. Permainan *sapintrong* selain untuk mengisi waktu luang, juga dianggap sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena mereka diberi kelancaran hidup (Aditya, 2023). Kelompok ini menekankan bahwa permainan tradisional perlu dilestarikan untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi, membangun keterampilan motorik dan keterampilan sosial anak. Beberapa sekolah masih melestarikan permainan tradisional dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan jasmani (Aditya, 2023).

Kelompok *Morpho* menampilkan seni bela diri pencak silat. Pencak silat adalah olah raga ketangkasan dan seni bela diri tradisional yang sampai sekarang masih banyak yang mempelajarinya. Di dalam pencak silat terdapat aspek mental spiritual, aspek seni dan budaya, aspek bela diri dan dan aspek olah raga (Mizanudin et al., 2018). Kelompok ini menampilkan atraksi mulai dari pembentukan sikap salam, sikap tegak, sikap kuda-kuda, hingga sikap pasang (sikap untuk menghadapi lawan. Gambar 1 memperlihatkan atraksi kelompok ini.



Gambar 1. Atraksi Pencak Silat oleh Kelompok Morpho

Evaluasi Lomba

Pada dasarnya, semua kelompok telah menampilkan atraksi budaya dengan baik. Semua kelompok tidak hanya mempelajari atraksi secara fisik, tetapi juga memahami filosofi pada masing-masing atraksi budaya yang dipilih. Dengan keterbatasan waktu, masing-masing kelompok telah menyiapkan properti yang sederhana, namun dapat mewakili properti yang diperlukan pada setiap atraksi. Pengetahuan tentang atraksi yang ditampilkan, dapat tergambar pada slides dan penampilan presentasi mereka. Masih diperlukan latihan untuk menampilkan visual *slides* dan infografis yang lebih menarik. Namun, untuk ukuran mahasiswa baru, *slides* dan infografis yang ditampilkan sudah cukup baik. Pada aspek umpan balik dari responden, kami mengesampingkan cara pengambilan *sample* karena mahasiswa baru belum mempelajari metode penelitian. Namun, kreativitas mereka dalam mempromosikan ide mereka dan mendapatkan umpan balik dari responden perlu diapresiasi. Terakhir, semua kelompok memiliki keterampilan dalam menjawab pertanyaan dari para juri dengan baik.

SIMPULAN

Memperkenalkan budaya melalui kegiatan perlombaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan dan pelestarian budaya secara interaktif. Melalui lomba kreativitas budaya Sunda, diharapkan mahasiswa baru dapat mengenal budaya Sunda sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal nilai-nilai budaya Sunda mahasiswa diharapkan dapat beradaptasi, memahami cara hidup, bahasa dan norma-norma sosial yang berlaku di tatar Sunda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Himaka Fikom Unpad atas kepercayaannya kepada kami untuk berpartisipasi dalam kegiatan lomba kreativitas budaya pada program "*LIS in Action*" dalam rangkaian acara Dies Himaka 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. (2023). *Sapintrong, Eksistensi Kehidupan Anak Sunda yang Mulai Dilupakan*. Jabartrust.Com. [https://jabartrust.com/feature/sapintrong-eksistensi-kehidupan-anak-sunda-yang-mulai-dilupakan/#:~:text=Di daerah pedesaan%2C sapintrong adalah salah satu cara,mengingat%20mereka bahwa kelancaran hidup mereka adalah anugerah.](https://jabartrust.com/feature/sapintrong-eksistensi-kehidupan-anak-sunda-yang-mulai-dilupakan/#:~:text=Di%20daerah%20pedesaan%20sapintrong%20adalah%20salah%20satu%20cara%20mengingat%20mereka%20bahwa%20kelancaran%20hidup%20mereka%20adalah%20anugerah.)
- Dewey, J. (1997). *Experience and education*. Simon and Schuster. [http://search.library.leeds.ac.uk/iii/encore/record/C_Rb2241460_Sexperience and education_Orighresult_X5?lang=eng&suite=cobalt](http://search.library.leeds.ac.uk/iii/encore/record/C_Rb2241460_Sexperience%20and%20education_Orighresult_X5?lang=eng&suite=cobalt)
- Gaby, G. (2021). *Tari Ketuk Tilu: Sejarah, Makna Filosofis dan Gerakan Tariannya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/tari-ketuk-tilu/>
- Mizanudin, M., Sugiyanto, A., & Saryanto, S. (2018). Pencak Silat sebagai Hasil Budaya Indonesia yang Mendunia. *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3, 264–270. <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/%0Ahttp://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Mulyadi, E., Permatasari, D., Soares, D., Syarifudin, M., Da Silva Pinto, T., & Sarmiento, J. (2024). Culture Shock: Challenges of International Students. *International Journal of Health Engineering and Technology*, 3(1). <https://doi.org/10.55227/ijhet.v3i1.208>
- Ord, J. (2012). John Dewey and Experiential Learning: Developing the theory of youth work. *Youth & Policy*, 108(1), 55–72. <https://www.youthandpolicy.org/wp-content/uploads/2017/06/ord-yandp108.pdf>
- Putra, F. A. (2019). *Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Seni Tari Ketuk Tilu* [Unikom]. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1569/%0Ahttps://elibrary.unikom.ac.id/id/epr>

nt/1569/8/UNIKOM_41815090_Faris Adlan Putra_BAB II.pdf

- Sikandar, A. (2016). John Dewey and His Philosophy of Education. *Journal of Education and Educational Development*, 2(2), 191–201. <https://doi.org/10.1080/00131725309341597>
- Wahya, W., Djajasudarma, F., & Citraresmana, E. (2017). Istilah Alat Teknologi Tradisional Pertanian Sawah Sunda Wuluku 'Bajak' Dan Persebarannya Secara Geografis. *Jurnal Sositologi*, 16(2), 228–227. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.2.6>
- Wardoyo, W. (2021). *Mengenal Budaya Sunda Bakakak Hayam, Filosofi di Balikny Mengagumkan*. Pikiran Rakyat. <https://portalmajalengka.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-832888178/mengenal-budaya-sunda-bakakak-hayam-filosofi-di-baliknya-mengagumkan>